BENTENG SOMBA OPU PERSPEKTIF SEJARAH BERDASARKAN BATU BATA

(Brick of The Somba Opu Fortress: Historical Perspective)

Muhaeminah Balai Arkeologi Makassar minbalar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to uncover the historical data Somba Opu fortress archeology of Gowa District, using the method of observation of the data linkage with the existence of the fort. Surveys and interviews with local leaders in order to gain an overview of Somba Opu fortress stori websites. Test-pit were conducted to determine the various forms of archaeological relics contained in the excavated soil by opening a box of 100 x 100 cm with a depth measurement system using the spit with a depth of 15 cm set consistently every spitnya. The results of the research, its history proves that the value is very high, resulting in the colonization process began with trade, economic mastery, and then increased to mastery in the field of politics, with a mastery of this that there is a harmonious relationship between the kingdom of Gowa with colonial Dutch, and finally agreed an agreement which agreement the Somba Opu Bungaya as a triumph of Gowa destroyed and razed by the Dutch colonists. Archaeological remains in the form of fragments of brick were still clear scratch-jangang jangang lontara letters, footprints of animals, boats and motifs mat.

Keywords: Archeology, history, castle, brick, and kingdom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data sejarah arkeologi Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa, dengan menggunakan metode pengamatan terhadap keterkaitan data dengan keberadaan benteng. Survei dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat guna memperoleh gambaran sejarah situs benteng Somba Opu. Test-pit yang dilakukan untuk mengetahui berbagai bentuk peninggalan arkeologi yang terdapat di dalam tanah dengan membuka kotak galian 100 x 100 cm dengan pendalaman menggunakan sistem spit dengan ukuran kedalaman yang ditetapkan 15 cm secara konsisten setiap spitnya. Hasil penelitian, membuktikan bahwa nilai historinya sangat tinggi, sehingga dalam proses kolonialisasi diawali dengan kegiatan perdagangan, penguasaan ekonomi, kemudian meningkat menjadi penguasaan di bidang politik, dengan penguasaan inilah maka terjadi suatu hubungan yang tidak harmonis antara kerajaan Gowa dengan kolonial Belanda, dan akhirnya disepakati suatu perjanjian yaitu Perjanjian Bungaya maka Benteng Somba Opu sebagai kejayaan Gowa dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh penjajah Belanda. Tinggalan arkeologi berupa fragmen bata yang masih jelas goresan huruf *lontara jangang-jangang*, bekas kaki binatang, perahu dan motif tikar.

Kata kunci: Arkeologi, sejarah, benteng, bata, dan kerajaan

Tanggal masuk : 22 April 2014 Tanggal diterima : 2 Juni 2014

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk vang memiliki kemampuan, akal dan budi, mampu melaksanakan tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhannya, hingga menciptakan (Bernadeta. kebudayaan 2009 11). Artefak pada dasarnya memiliki tiga fungsi, yaitu teknofak, sosiofak, maupun ideofak. Funasi-funasi tersebut dapat diketahui dengan melihat konteksnya (Binford, 1965: 217-225). Bata sebagai salah satu ienis artefak memiliki fungsi utama yang bersifat teknis (artefak teknomik) sebagai bahan penyusun bangunan secara permanen. Akan tetapi, jika pada bata tersebut terdapat beberapa hiasan sebagai akibat perilaku manusia, maka akan timbul tafsiran makna vang bermacam-macam. Makna suatu artefak dapat diketahui menghubungkan dengan maksud dan tujuan serta pemanfaatannya oleh pengguna. Misalnya, bata-bata dari benteng Somba Opu terbukti mengandung makna hiasan dengan bentuk dan motif yang bermacammacam, demikian pula dalam teknik pengerjaannya.

Tulisan ini akan mencoba mengungkap beberapa hal vana melatar belakangi adanya bata-bata berhias dari benteng Somba Opu. Bata salah satu jenis benda arkeologi dari situs benteng Somba Opu yang menjadi koleksi Museum Karaeng Pattingalloang yang terletak di situs benteng Somba Opu, Kecamatan Kabupaten Pallangga. Gowa. Provinsi Sulawesi Selatan. Karaeng Pattingalloang adalah bangsawan Kerajaan Tallo yang pernah menjabat Mangkubumi pada masa pemerintahan Sultan Malikussaid (Raja GowaXV). Karaeng Pattingalloang adalah seorang vang pernah menjadi pengusaha bersama internasional Sultan (Poelinggomang, Malikussaid 2004 : 29). Ia adalah seorang ahli hukum dan menguasai beberapa bahasa asing, antara lain: Belanda, Denmark, Spanyol dan Cina, dari penghuni Kota Makassar (Rosmawaty, 2013).

Museum Karaeng Pattingalloang memiliki berbagai fraamen. diantaranya: meriam, peluru, mata tombak, paku, keramik, mata uang, tungku, dan mata kail. Dari temuan vang berbahan tanah liat selain bata berhias juga ditemukan berupa fragmen pedupaan, guci kecil, piring kecil yang merupakan alat upacara. Benda-benda alat rumah tangga berupa tempayan, batu asah, fragmen tungku, fragmen cetak kue, cobekan, belanga dan sebagainya. Reruntuhan dinding benteng ditemukan melalui ekskavasi yang dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Ujung Pandang, kemudian dilakukan ekskavasi oleh mahasiswa Unhas bekerjasama dengan mahasiswa Fakultas Adab IAIN Alauddin serta Tim Suaka PSP tahun 1987 dan kemudian oleh Proyek Miniatur Sulawesi Selatan pada tahun 1989-1990 (Darmawan et. al., 1990).

Pada tahun 2013. Balai Arkeologi Makassar telah melakukan penelitian di Museum Karaeng Pattingalloang serta situs-situs arkeologi Islam di wilayah bekas kerajaan Gowa. Penelitian arkeologi tersebut difokuskan untuk mencari jejak-jejak artefak serta toponim-toponim yang dikisahkan di dalam naskah-naskah Iontara, misalnya pada Iontara Bilang (Gowa) dan *lontara* Bugis. Penelitian awal telah menyentuh pada situs-situs yang berindikasi tinggalan kerajaan awal masa Islam di Katangka, Taeng, Barombong. Somba Opu (pesisir barat) dan Bungaya. Penelitian sesi ini secara khusus melakukan identifikasi serta analisis awal terhadap situs-situs dan material tinggalan budaya yang ditemukan. Hasilidentifikasidan analisis telah melahirkan beberapa asumsiasumsi dasar dengan memberikan pemahaman yang berkaitan dengan masa awal keberadaan Islam sampai perkembangan Kerajaan Gowa pada masa selanjutnya (Muhaeminah, 2013 : 2).

Benteng Somba Opu merupakan bangunan dinding yang melindungi Gowa, masjid, istana raja dan perkampungan petinggi kerajaan. Bentena Somba Opu adalah pertahanan induk yang melindungi pengiring. seperti istana benteng kerajaan Gowa, benteng Panakukang. Benteng Ujung Pandang (Benteng Fort Rotterdam) dan benteng Garassi. Poelinggomang dalam bukunya menjelaskan bahwa tahun antara 1550-1650 terdapat delapan kota yang dikategorikan ramai di Asia Tenggara. Salah satunya adalah kota Somba Opu atau bandar Makassar, Kota Somba Opu tak lain adalah Benteng Somba Opu serta kawasan sekitarnya. Benteng yang menghadap langsung ke Selat Makassar ini pada abad XVI–XVII merupakan pusat kerajaan Gowa yang memperluas kekuasaannya dan termasuk menjalin hubungan kerjasama dan perjanjian dengan kerajaan lain (Poelinggomang, 2004 : 30) sebagai kota pelabuhan perdagangan di kawasan timur Indonesia (Darmawan, dkk. 1992: 10-36). Melalui informasi tersebut di atas ,maka dapat diketahui bahwa Benteng Somba Opu mempunyai nilai histori dan arkeologi yang penting untuk diteliti.

Mengacupadapetatopografi, situs Benteng Somba Opu terletak di daerah aliran Sungai Je'ne Berang. tepatnya diapit oleh dua sungai yang bermuara di sekitar Garassi. Berdasarkan posisi situs, diperkirakan pada masa lampau Sungai Je'neberang merupakan salah satu sebagai jalur pelayaran yang menghubungkan antara wilayah pantai dan pedalaman. Adanya jaringan air ini memberikan keleluasaan dalam kontrol kepentingan penguasa (raja)

dengan rakyatnya. Masyarakat pendukung budaya juga mengadakan kontak dengan daerah luar yang pada gilirannya memunculkan sistem ekonomi lewat perdagangan.

SEJARAH SINGKAT BENTENG SOMBA OPU

Bentena pertahanan adalah tinggalan arkeologi ienis vana banyak ditemukan di Sulawesi Selatan. Beberapa benteng yang bisa disebutkan, antara lain: Benteng Tallo, Benteng Sanrobone, Benteng Rotterdam atau Benteng Pannyua (Benteng Pandang). Ujung Bentena Somba Opu. Bentenabenteng tersebut telah dihancurkan oleh Belanda, kecuali benteng Ujung Pandang, sehingga tidak dapat lagi kita saksikan bentuk aslinya (Muhaeminah, 2009:51). Benteng Ujung Pandang kini dikenal sebagai Fort Rotterdam, salah satubenteng pengawal Benteng Somba Opu (benteng induk). Benteng Ujung Pandang telah diubah arsitekturnya dengan gaya Eropa ketika Belanda masuk ke Sulawesi Selatan pada abad ke-XVII Masehi dan diberi nama Fort Rotterdam seperti tertulis di pintu masuk. Benteng ini masih kelihatan megah dan dirawat oleh pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.

Benteng Somba Opu adalah benteng kerajaan yang dibangun oleh Sultan Gowa XIX. Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna pada tahun 1525, kemudian dilanjutkan oleh raja Gowa XII Karaeng Tunijallo dan diberi batu bata oleh Sultan Alauddin, disempurnakan kemudian dijadikan benteng induk serta pusat pemerintahan Kerajaan Gowa oleh Sultan Hasanuddin. Pada pertengahan abad ke XVI Masehi, benteng Somba Opu menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi pedagang asing dari Asia dan Eropa, dan pernah menjadi ibukota Kerajaan Gowa ketika raja

Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng ToMapa'risi Kallonna pada tahun 1510 memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman Tamalate ke Delta Sungai Jeneberang. Benteng Somba Opu kemudian berkembang menjadi pusat kota dimana tidak hanya warga Gowa saja yang tinggal dan menetap di sekitar benteng, tapi juga para pedagang dari segala penjuru dunia. Denmark, Inggris, Portugis, Gujarat, bahkan memiliki kantor dagang di Somba Opu. Dan di dekat benteng disediakan beberapa tempat yang berfungsi sebagai pasar yang membuat di muara Sungai Je'neberang di ramai saat kapal-kapal sandar (Pradadimara, 2013:33).

BATU-BATA KUNA BENTENG SOMBA OPU

Bata berhias

Bata berhias yang ditemukan sebanyak 40 buah, diantaranya: motif aksara lontara jangang-jangang sebanyak 4 buah, motif kaki ayam sebanyak 3 buah, motif jari-jari sebanyak 3 buah, motif perahu 3 buah, motif tikar 1 buah. Selain itu juga diidentifiasi motif flora 4 buah, motif naga 2 buah, motif ikan, motif kaki anjing 3 buah, motif kotika 3 buah, motif kaki kuda 1 buah. lingkaran bambu 1 buah, dan beberapa motif tidak teridentifikasi.

Bata polos

Bata polos yang ditemukan sebanyak 14 buah. Adapun ukuran bata polos dan berhias memiliki beberapa variasi ukuran. Ukuran yang dapat diketahui, antara lain; panjang antara 23 - 3 cm, lebar antara 13 - 18,5 cm dan tebal antara 2,5 - 5 cm. Temuan bata polos juga merupakan koleksi museum Karaeng Pattingalloang, situs Benteng Somba Opu.

Bata hasil temuan ekskavasi di

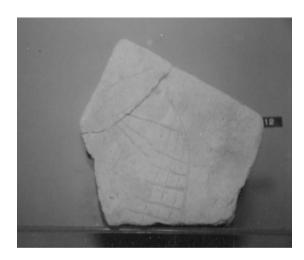
benteng Somba Opu dianggap memiliki nilai penting karena itu disimpan di museum. Museum berperan serta dalam upaya pembelajaran dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya guna memperkokoh jati diri bangsa, dan meningkatkan kebanggaan nasional. Pada taraf itu museum berfungsi sebagai tempat pelayanan informasi dalam berbagai aspek, termasuk sebagai wahana dalam kegiatan sosial (Depdikbud, 2006: 1).

MOTIF DAN MAKNA HIASAN BATA

Motif hias batu bata benteng Somba Opu yang ditemukan meliputi: gambar perahu, bekas kaki binatang (ayam dan anjing), ular naga, kotika, dan aksara jangang-jangang. Motif tersebut dapat diperkirakan mengangandung sejumlah makna. Motif dapat menunjukkan asal tempat industrinya, yaitu sebagai penanda (merek) atau semacam stempel Eksistensi cap pada bata. atau motif yang ada, bata kemungkinan indikasi pembuat bata yang dapat membedakan produksi asal bata. Seperti tertera gambar perahu, ada kemungkinan pembuatnya bermukim di sekitar pantai. Pembuat bata dengan motif tikar, kemungkinan asal tempat industrinya berasal dari lingkungan pembuat tikar. Binatang berupa avam, kuda dan kucing diperkirakan binatang yang digunakan untuk tumbal dalam pembuatan dinding benteng (?), mungkin juga sebagai aktifitas utama sebagai pemelihara ternak atau implikasinya dengan ritual (?) seperti ular naga berkaki (?). Teknik untuk membentuk hiasan pada bata situs Benteng Somba Opu vang difungsikan koleksi Museum, yaitu berupa teknik gores, teknik tera, teknik tusuk. Adapun alat yang digunakan sebagai pembentuk hiasan berupa ujung jari tangan, tapak kaki binatang, dan alat lain yang berujung runcing maupun tumpul. Makna lain pola hias yang tertera pada beberapa bata situs Benteng Somba Opu, dapat diuraikan berikut.

Motif perahu

Motif perahu dapat menjelaskan kepada kita tentang kehidupan nelayan atau pencari ikan. Perahu juga digunakan sebagai sarana transportasi vang penting pada masa itu. Dalam sejarah dikisahkan bahwa mulai memuncaknya hubungan dagang dengan daerah luar tidak hanya melalui antar pulau, bahkan diantara pulau di Nusantara meliputi Jawa, Kalimantan, Maluku, Malaka, Johor, dan Pahang.



Gambar 1. Motif perahu (dokumentasi Muhaeminah)



Gambar 2. Bekas kaki ayam pada bata Benteng Somba Opu (dokumentasi Muhaeminah)

Motif Tikar

Tikar adalah salah satu alas duduk untuk upacara, alas duduk di rumah, dan alas untuk tidur.

Motif Flora dan Fauna

Motif flora bunga parenreng (bahasa lokal) atau sulur-suluran. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis Makassar bahwa bunga parenreng dimaksudkan agar setiap usahanva selama-lamanya. membawa rezeki Motif fauna, berupa gambar utuh, naga berkaki, ular, lipan, dan ikan. Motif jejak fauna berupa jejak kaki ayam, anjing dan kuda. Menurut Muhlis Paeni; motif fauna diperkirakan digunakan sebagai tumbal. Inilah salah satunya bekas kaki yang diinjakkan pada batu bata untuk sebagai bukti dalam upacara setelah pemasangan bata pada dinding Somba Opu.

Motif Geometris dan Huruf

Motif geometris dengan bentuk dasar garis mendatar, tegak, lingkaran,

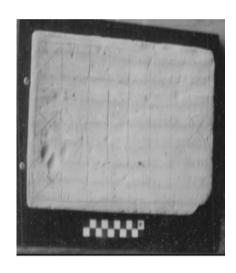


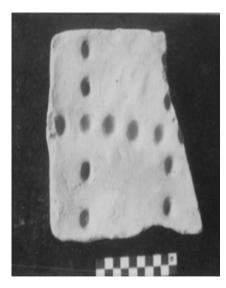
Gambar 3. Aksara Kuna Gowa (*jangang-jangang*) (dokumentasi Muhaeminah)

garis silang atau diagonal, segi empat dan gelombang. Selain itu, ditemukan juga motif tulisan, dengan huruf lontara kuna jangang- jangang (lontara awal) yang terbaca "Appala Ngagappa Appinyawa Batara". Artinya: "kumohon mendapat restu dari Dewata, petunjuk dari Dewa"...

Motif Kotika

Kotika merupakan kalender untuk menentukan hari-hari baik dan harihari buruk untuk memulai kegiatan atau usaha. Motif ini ditemukan pada beberapa bata benteng Somba Opu.





Gambar 4. Kotika (dokumentasi Muhaeminah)

Motif Tak Beraturan dan Naga Berkaki

Motif-motif tak beraturan pada bata Benteng Somba Opu (belum teridentifikasi). Kemungkinan merupakan lambang atau simbol tertentu. Sementara motif naga berkaki, kemungkinan tanda awal keberadaan orang Cina di Gowa.



Gambar 5. Hiasan tikar pada batu bata Benteng Somba Opu (dokumentasi Muhaeminah)

Ragam hias tersebut di merupakan suatu atas simbol vang mempunyai arti dan makna khusus, tidak hanya sebagai hiasan belaka, akan tetapi memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan dengan kebutuhan lain, diantaranya: apakah sebagai ritual dalam pelaksanaan mendirikan dinding benteng atau dalam hal makna tertentu. Keberadaan motif hias vang jarang ditemukan di situs lain merupakan petunjuk adanya ciri lokal yang menjadi buah imajinasi pembuatnya. Imajinasi pembuat motif didasari oleh faktor lingkungan dan sturuktur sosial masyarakat pada waktu itu. Kini belum pernah ditemukan dari sumber berita lokal dan berita dari Cina yang menjelaskan adanya arti dari temuan ini di Benteng Somba Opu. Hanya temuan pertanggalan seperti pada bata yaitu, goresan segi empat kemudian diberi tanda kali teknik gores dan titiktitik dengan teknik tusuk pada bata yang indikasi kotika (mengetahui harihari baik dan hari-hari buruk). Bentuk pola hias kotika ini sangat bermanfaat ketika dalam hal melakukan aktivitas sehari-hari agar memperoleh hasil yang melimpah.

Hiasan zoomorfis (binatang) atau bekas kaki binatang mempunyai latar belakang tersendiri yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, baik sakral maupun profan. Van Der Hoop dalam bukunya yang berjudul Ragam- ragam Perhiasan Indonesia, bahwa di seluruh dunia binatang itu artinya sebagai perlambang dan sebagai ragam perhiasan. Begitu juga di Indonesia ragam hias burung atau binatang lainnya sering dijadikan lambang roh orang yang telah meninggal. Ayam jantan dihubungkan dengan matahari, karena memperdengarkan suaranya sewaktu mata hari akan terbit. Selain itu, ayam jantan juga melambangkan kekuatan, keberanian dan kesuburan. Ragam hias katak dihubungkan dengan ilmu sihir dan hujan, sedangkan kadal diartikan sebagai penjelmaan dewa (Hoop, 1949). Beberapa bata berhias yang telah disajikan dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis fungsi dan makna.

Fungsi Bata

Bata mempunyai fungsi utama untuk bahan penyusun bangunan yang permanen. Fungsi utama adalah penguat ikatan antara bata dengan bata lainnya, terutama untuk struktur dinding yang berspesi. Sebagaimana juga yang terdapat di daerah lain pada situs Biting, telah ditemukan batabata bergores/berhias. Bentuk-bentuk hiasan yang ada hampir sama dengan yang ditemukan di situs Benteng Somba Opu. Sebagian besar batabata dari situs Biting memiliki pola hias geometris. Bentuk semacam pohon, sulur, celurit, juga jejak kaki binatang (anjing dan ayam). Fungsi yang ada bersifat teknis untuk memperkuat daya

rekat antara satu bata dengan bata yang lain (Koestoro,1988:139-141) Diduga bata-bata berhias dari Benteng Somba Opu memiliki fungsi sama dengan yang ada di situs Biting. Kemungkinan bata yang dimaksud ditandai motifmotif yang relatif sederhana, karena mengingat fungsi utama bersifat teknis. Bentuk geometris, garis diagonal, cap tangan, bentuk yang tak beraturan merupakan bentuk-bentuk yang sesuai fungsi ini.

Fungsi lain

Motif hias adalah sebagai tanda penempatan bata pada salah satu bagian struktur bangunan. Tampak pada bentuk bata-bata melingkar yang kemungkinan digunakan pada struktur bangunan yang membulat. Untuk bata berhias dari Benteng Somba Opu menurut keterangan struktur bangunan membulat ditandai dengan bata berhias motif lingkaran ganda, semacam lingkaran bambu. Lingkaran ini dianggap sebagai lambang adanya sudut-sudut pertahanan (bastion) Benteng Somba Opu.

Bata-bata kuna di museum situs Benteng Somba Opu bermotif perahu merupakan satu sisi sosial (tradisi maritim) yang sangat lekat dengan masyarakat Makassar. Dari bentuk perahunya yang menggunakan layar menunjukkan informasi tentang tingkat teknologi pembuatan perahu yang telah ada. Selain itu, motif ini iuga menunjukkan adanya kelompok sosial pembuat perahu. Sementara motif tikar menunjukkan keahlian yang dimiliki kelompok sosial tertentu dalam masvarakat Gowa.

Dari situs Benteng Somba Opu ditemukan pula artefak bahan tanah liat berupa fragmen cetakan kue serabi. Hal ini memberikan gambaran jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat Gowa, mungkin makanan khas bagi kaum bangsawan. Peranan Cina ditandai dengan motif naga berkaki. Naga selain dikenal dalam mitologi

Hindu-Budha, juga sangat dikenal dalam masyarakat Cina. Dalam hal itu pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, orang Cina tidak hanya pandai dalam perdagangan namun iuga ahli dalam pembuatan bata dan bangunan (tukang batu). Bukti kepandaian Orang Cina diperlihatkan saat pendirian Benteng Kuto Besak vang dibangun antara tahun 1780-1798. Pengawas serta tukangnya ditangani oleh orang Cina. Demikian pula VOC ketika membangun Benteng Batavia pada tahun 1619 mereka mempercayakan pada orang Cina. Keterampilan mencetak bata orang Cina diwariskan dari keturunannya di perkampungan tua mereka di tepi Sungai Ogan dan Sungai Buaya 18-19). (Wiyana, 1996: Dengan informasi tersebut kita bisa melihat kemungkinan peran Orang Cina dalam pembangunan Benteng Somba Opu. Peran orang Cina ini memungkinkan ciri budaya atau rasa religinya terekspresikan, termasuk perilakunya menuangkan motif naga dalam bata di Benteng Somba Opu. Masyarakat Cina sendiri telah mulai masuk, ke Makassar sejak paruh kedua abad XV ketika imigran di Palembang dan Jawa mulai terdesak oleh politik monopoli Belanda. Berita lain menyebutkan orang Cina di Makassar kedatangannya lebih awal dari Portugis, Inggris, maupun Belanda. Ini didasarkan pada sebuah pada makam di Kampung prasasti Cina yang diperkirakan pada masa Dinasti Yuan abad XIV (Darmawan et. al., 1994: 8-9). Pada masyarakat Makassar sendiri naga dipercaya sebagai mahluk halus penguasa lautan. Bagi nelayan pencantuman bentuk naga untuk mengantisipasi kesulitan di lautan. Bagi pembangunan Benteng Somba Opu mungkin fungsinya tidak jauh berbeda, yakni untuk bangunan vang terletak di tepi laut.

Sebagai tanda (bukti) telah menyumbang bata dengan jumlah tertentu dari daerah *palili* (daerah taklukan) berada dibawah yang pengaruh Gowa. de Graafmenerangkan bahwa, masa Panembahan Senopati penguasa Mataram Islam di Kota Gede, pernah memerintahkan pada rakvatnya untuk membakar bata pada musim kemarau. Bata-bata itu untuk membangun kraton, benteng dengan mengerahkan tenaga dari pajang, kerawang (Sarijanto, 1995 : 84). Karena tindakan tersebut masyarakat daerah tertentu mengirimkan bata yang dimaksud. Akibat daerah yang mengirim ada beberapa produksi vang dihasilkan berbeda, dapat dilihat variatifnya ukuran bata. Berbagai motif hias yang ada diduga berfungsi sebagai tanda telah menyumbang oleh kerajaan palili, merupakan simbol desa atau kerajaan.

Bata bisa iadi merupakan barang dagangan. Penandaan yang ada kemungkinan berfungsi sebagai merek dagang atau dari produsen (pembuat bata). Bukti penjualan bata misalnya terjadi masa pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram, bata pernah ditukarkan empat buah meriam. Bata tersebut diberi nilai 600 picis atau 14 *stuiver* (bolongan) tiap seratus buahnya. Bata-bata tadi akan dipergunakan Belanda untuk membangun loji di Jepara (ibid. 1995: 64). Untuk motif yang lain, bunga parenreng misalnya, meskipun dari segi konsep mengandung makna religi, namun dari segi tujuan menunjukkan fungsi sosial ekonomi, karena bunga tersebut dimaksudkan untuk melancarkan usaha/rejeki. Motif kaki binatang, ayam, kuda, terkait erat dengan adanya usaha peternakan yang kemungkinan telah dikembangkan lingkungan masyarakat Gowa (Sarjianto dan Muhaeminah, 1999: 37).

Himpunan nilai kepercayaan pada fungsi bata-bata Benteng Somba Opu sebagai simbol penolak bahaya. Untuk jenis binatang tertentu dianggap sebagai tumbal dalam pembuatan bata, tetapi mungkin lebih dari itu sebagai

tumbal dalam pendirian bangunan benteng/Kerajaan Gowa. Sebagai data perbandingan, temuan bata berelief Tanjungpura dari situs Kerajaan Kelurahan Muliakerta, Desa Negeri Baru, Ketapang, Kalimantan Barat, Di situs Kerajaan Tanjungpura ditemukan bata-bata dengan cap jari dengan jumlah yang banyak, ukurannya juga bervariasi. Hal yang menarik adalah temuan bata adanva berhiaskan bentuk kala. Temuan ini mengingatkan pada temuan bata dari situs Amuntai (Kalimantan Selatan) dari bekas reruntuhan candi. Bata-bata yang ada juga mempunyai kemiripan bentuk dengan bata dari Jawa Timur (Trowulan) dari abad XIV (Surachman, 1996: 3-4: Bintarti 1976: 2-3). Kala dalam mitologi Hindu merupakan simbol penolak bala (bahaya) dan biasa diletakkan di atas pintu masuk candi, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Pada bata dari situs Benteng Somba Opu merupakan simbol menolak bahaya digambarkan dengan cap tangan, serta pengadaan tumbal hewan-hewan tertentu yang jejak kakinya diterakan pada bata (anjing, ayam, kuda). Upaya tolak bala didukung bata dengan motif kotika untuk menentukan hari baik dan buruk. Lambang dasar yang menggambarkan latar belakang religi suatu masyarakat terutama pendukung bangunan yang seperti ditemukan di Muara Jambi, Negeri Baru. Dari data temuan kedua situs ini didukung data yang lain dapat diketahui bahwa pendukung budayanya berlatar belakang agama Hindu dan Budha. Untuk bata dari Benteng Somba Opu, unsur-unsur kepercayaan dari di luar kurang tampak, namun yang pasti mereka telah memiliki kepercayaan sendiri. Motif kotika, bunga parenreng, kuda dan sebagainya menguatkan asumsi Meskipun dalam batas-batas tertentu mungkin konsep yang ada mengadopsi dari anasir budaya lain.

PENUTUP

Dari hasil temuan bata dan sumber sejarah, terungkap bahwa situs Benteng Somba Opu pernah jaya XVII. Sumber sejarah sekitar abad Gowa-Tallo. diketahui Keraiaan bahwa proses kolonialisasi diawali dengan kegiatan perdagangan. penguasaan ekonomi. kemudian meningkat penguasaan politik. Dengan penguasaan inilah terjadi suatu konflik dan akhirnya disepakati berdasarkan perjanjian Bungaya vang berakibat Benteng Somba Opu dihancurkan dan diratakan dengan tanah oleh Belanda. Dari insiden hampir empat abad yang lalu masih dapat terungkap dan diidentifikasi data bata berhias yang terpendam di dalam tanah.

Fragmen bata yang masih goresan huruf dan hiasan ielas mengungkap bahwa motif-motif yang ada sebagai merek industri. Makna yang kedua mengindikasikan sarana aktivitas perdagangan. Pendapat ini ada kemungkinan benar atau mungkin pula ada pengertian lain, karena yang tertera di permukaan bata tidak ada catatan tentang arti dari motif tersebut. kecuali aksara jangang-jangang sebagai indikasi persembahan kepada Dewa "kumohon restu, petujuk dari maha pencipta".

Kehadiran temuan arkeologi tersebut memperielas eksistensi Kerajaan Gowa di masa lalu, sebagai salah satu imperium di Sulawesi Selatan yang pernah memainkan peranan penting dalam kontak perdagangan secara global. Dengan demikian, temuan arkeologi di wilayah Benteng Somba Opu dapat dijadikan sebagai sarana pemahaman tentang konsep pemerintahan secara terpusat di masa lalu atau sebagai benteng induk. Tentunya situs Benteng Somba Opu yang diakui sebagai tinggalan sejarah yang mempunyai nilai historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadeta, April. 2009. "Tradisi Megalitik dalam Ranah Pemahaman Sakral dan Profan di Situs Lawo, Soppeng", *WalennaE*. Volume 12 No.1. Balai Arkeologi Makassar.
- Binford, R. Lewis. 1965. "Archaeology as archaeology" dalam *American Antiquity*, No. 28. Hlm. 217-225.
- Wiyana, Budi. 1996. "Pengaruh Cina Pada Mesjid Agung Palembang: Peran Masyarakat Cina Pada Sejarah Palembang". Palembang. Balai Arkeologi Palembang.
- Darmawan, dkk. 1990. *Laporan Ekskavasi BSO di Benteng Somba Opu*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Ujung Pandang (tidak terbit).
- Darmawan, dkk. 1992. *Museum Karaeng Pattingalloang*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Ujung Pandang.
- Darmawan, MR, Muslimin A.R. Efendy, M. Ramli. 1994. *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujung Pandang*. Yayasan Vihara Ibu Agung Bahari.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2006. Pedoman Pengelolaan Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Surachman, Hedy. 1996. "Perdagangan Kuna di Ketapang (Suatu Kajian awal)". Makalah *EHPA* Ujung Pandang.
- Hoop, A.N. J.Th.a Th.Van der. Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia. Bandung, A.C.Nix & Co.
- Lucas, Partanda Koestoro. 1988. "Analisis Data Bangunan dari Situs Biting", Jakarta. REHPA III, Depdikbud, Jakarta, 1988.
- Muhaeminah. 2009. "Benteng Kolonial Belanda di Balanipa kabupaten Sinjai". WalennaE Volume 11 Nomor 1. Balai Arkeologi Makassar.
- Poelinggomang, E. L, Suriadi Mappangara, Daud Limbugau, Syahrul Amal, dan Sahajuddin. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda).
- Pradadimara, Dias. 2013. Benteng dan Perkembangan Kota: dari Kale Gowa ke Somba Opu, Merajut Simpul-Simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar kerjasama Penerbit Identitas Unhas dan Danarosi Madia.
- Rosmawati. 2013. "Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah", *Tesis*. Universitas Sains Malaysia.
- Sarjianto, 1995. "Sistem Perekonomian Kota Kerajaan Mataram Islam (Kajian Lokasi, Struktur, dan Proses)". Yogyakarta. Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi Fak. Sastra UGM.

Sarjianto dan Muhaeminah. 1999. Bata-bata Berhias Situs Benteng Somba Opu (Koleksi Museum Karaeng Pattingalloang). Naditira Widya No.03/1999. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

http://purbakalamakassar.budpar.go.id diakses 13 November 2013.